

Model Pembelajaran Multikultural Berbasis Refleksi di Era Digital

Murniati Agustian
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
murniati.agustian@atmajaya.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini menggali secara kualitatif tentang refleksi mahasiswa calon guru SD mengenai model pembelajaran multikultural. Refleksi mahasiswa fokus pada materi, metode, media dan penilaian pembelajaran. Metode yang digunakan adalah analisis konten setiap refleksi mahasiswa pada periode dua semester, dan wawancara tidak terstruktur untuk melakukan konfirmasi atas refleksi. Hasil penelitian menunjukkan, materi identitas dipandang penting karena identitas manusia itu banyak, tidak mono identitas. Di dalam proses pembelajaran subjek membuat gambar analogi benda yang diunggah di *moodle/microsoft teams*, dan kemudian dikomentari oleh teman sebaya. Metode ini dipandang dapat meningkatkan *self esteem* dan menghargai identitas orang lain yang berbeda. Metode diskusi film tentang topik-topik sensitif dari *YouTube* dapat membuat mahasiswa mampu berfikir kritis, bersikap asertif, dan sepakat untuk tidak sependapat, sehingga konflik tidak perlu terjadi. Belajar tentang kearifan lokal suku Baduy melalui film tentang Baduy mampu meningkatkan penghargaan pada suku Baduy, dan budaya mahasiswa sendiri serta menghilangkan prasangka dan stereotipe. Kesimpulan, di era digital model pembelajaran dengan berbagai metode, media dan penilaian berbasis refleksi dapat mengembangkan karakter menghargai perbedaan di masyarakat yang multikultur. Sebagai calon guru, mahasiswa terinspirasi untuk menerapkan bila kelak mereka menjadi guru.

Kata kunci: pembelajaran multikultural; refleksi; metode; media; penilaian.

Abstract: *The purpose of this research is exploring the reflection of prospective of elementary school teachers on the multicultural learning model by using the Qualitative Method. The student's reflections focus on materials, methods, media and learning assessments. The method used is content analysis of each student's reflection in two semesters and unstructured interviews to confirm the reflection. The results of this research show that the identity of material is considered important, it is because the human has many identities, not only single identity. In the learning process used the method to make the analogy of the images or the objects that upload on Moodle, and then get the comments by peers. This method seems to be able to increase self-esteem and respect of other people who had different identity. Film discussions about sensitive topics that's get from YouTube also able to make students think critically, assertive, and agree to disagree, so then the conflicts do not need to be occur. Learning about the local wisdom such the Baduy tribe through movie of Baduy also can increase the respect to the Baduy tribe, respect to the culture of students themselves, and eliminate prejudice of stereotypes. In conclusion, in the digital era learning models with various methods, various media, and reflection-based assessments can develop the character of respecting differences in a multicultural society. As prospective teachers, students are inspired to apply when they become teachers.*

Keywords: multicultural learning; reflection; method; media; evaluation.

PENDAHULUAN

Membicarakan pembelajaran multikultural tidak lepas dari konsep pendidikan multikultural. *Pendidikan multikultural* menggabungkan gagasan bahwa semua peserta didik - terlepas dari jenis kelamin, orientasi seksual, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya mereka - harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah (Banks, 2014). Sebagai sebuah proses pendidikan atau strategi yang melibatkan peserta didik yang beragam,

terdapat upaya untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan, dan mereduksi berbagai jenis prasangka sosial yang secara potensial hidup dalam masyarakat pluralis, sehingga menciptakan kesadaran dan toleransi antar budaya (Nagai dalam DomNwachukwu, 2010; Tilaar, 2004). Terlihat bahwa pendidikan multikultural itu sangat memuliakan manusia karena memandang semua manusia setara, dapat bekerja sama dan saling menghormati walaupun berbeda budaya, agama, ras, etnis, jenis kelamin dan cara pandang (Agustian, 2015).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural sangatlah penting, Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat beragam, tentu indah bagai ratna mutu manikam, tetapi potensial konflik. Penelitian tentang konflik karena perbedaan sudah banyak dilakukan seperti konflik agama di Aceh (Hartani & Nulhaqim, 2020) dan interpretasi agama yang memunculkan konflik bagi pemeluknya dalam interaksi sosial (Syukron, 2017), konflik antar etnis Dayak dengan etnis Madura di Kecamatan Salamantan yang terjadi kurang lebih 17 kali dengan berupa konflik fase kecil, fase sedang, dan fase besar (Sutanti, 2020). Hal yang mencemaskan adalah penelitian tentang peran guru yang menunjukkan bahwa guru, sebagai agen sosialisasi khususnya dalam pelajaran agama belum optimal dalam memberikan pemahaman pengetahuan keagamaan yang plural dan guru dipandang belum mampu menjadikan pendidikan kewargaan sebagai sarana efektif memperkuat toleransi (Setara Institute, 2015; PPMI UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Perbedaan budaya, agama, ras, etnis, jenis kelamin dan cara pandang yang potensial konflik dapat dicarikan jalan keluarnya walaupun dengan kesepakatan bahwa kita sepakat untuk berbeda. Perbedaan seharusnya mendorong kita untuk mampu beradaptasi dan kolaborasi untuk kemajuan bukan konflik destruktif. Penelitian tentang bagaimana nilai-nilai dalam multikultural dikembangkan di sekolah dan perguruan tinggi telah berlangsung selama beberapa tahun belakangan ini. Para peneliti dari berbagai latar belakang bidang keilmuan telah memberikan wawasan tentang fenomena ini. Pengembangan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui: keteladanan Kiai di Pesantren; pembelajaran dengan memasukkan isu-isu kontemporer dalam setiap proses pembelajaran; mengurangi prasangka dengan membangun keseimbangan olah pikir, olah rasa, dan olah hati; model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa dibentuk dalam kelompok yang heterogen; dan kajian sejarah lokal masyarakat Suku Tengger; (Yusuf, 2019; Andaryuni, 2014; Yunita & Trisiantari, 2018; Sugiyar, 2021; Ulfa, 2022). Pengembangan nilai-nilai multikultural dilakukan juga melalui jangkauan yang lebih luas seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas profesional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem pengelolaan Pendidikan (Wahyudi & Elhefni, 2017). *Nilai-nilai dalam pembelajaran multikultural* yang dikembangkan adalah: toleransi, demokrasi, kesetaraan, keadilan; membangun rasa percaya dan identitas, menghormati perbedaan, adaptasi, berpikir kritis, mandiri (Firdaus, 2019; Sparks 2004).

Menelaah kembali pendapat Banks (2014), Nagai (2010), dan Tilaar (2004) bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu proses dan strategi, dan bila dikaitkan dengan hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan insan Pendidikan (Yusuf, 2019; Andaryuni, 2014; Yunita & Trisiantari, 2018; Sugiyar, 2021; Ulfa, 2022), keterbaruan penelitian model pembelajaran multikultural ini adalah berbasis refleksi di era digital dengan subjek penelitian mahasiswa calon guru sekolah dasar. Model pembelajaran pada penelitian ini memodifikasi model pembelajaran multikultural yang dikembangkan tahun 2014 pada mata kuliah Pendidikan Multikultural dengan nilai-nilai yang

dikembangkan: menghargai identitas, keterbukaan, berpikir kritis dan bersikap asertif, dan menghargai kearifan lokal (Agustian, 2014). Modifikasi dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi dunia dilanda Covid 19. Pandemi Covid 19 yang terjadi pada tahun 2020-2021 sangat berdampak pada proses belajar dan mengajar dimana pembelajaran harus dilakukan dalam jaringan (*daring*). Pembelajaran *daring* menjadi tantangan khususnya yang terkait dengan pembelajaran multikultural dimana mahasiswa harus berjumpa dengan perbedaan. Sebelum Covid 19 mahasiswa bertatap muka dalam berdiskusi, mahasiswa tampil di depan kelas untuk presentasi sehingga perjumpaan dan interaksi dengan orang lain yang berbeda dialami. Tantangan dalam masa pandemi ini bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan agar menjadi bermakna bagi mahasiswa. Pada model pembelajaran multikultural dalam penelitian ini, materi pembelajaran yang diberikan tetap sama, hanya metode, media dan penilaian pembelajaran disesuaikan dengan kondisi Indonesia yang sedang dilanda pandemi Covid 19 yaitu berbasis refleksi dengan memanfaatkan teknologi digital.

Refleksi adalah memberikan kesempatan pada diri seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, apa saja yang sudah dan belum baik, dan faktor apa yang mempengaruhinya sehingga memberikan masukan kepada diri sendiri secara mandiri untuk memperbaiki kelemahan (Rustam, 2015). Manfaat refleksi dalam proses pembelajaran, bagi mahasiswa: (1) mahasiswa mampu mengidentifikasi dan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman untuk diaplikasikan; (2) membantu mahasiswa menyadari apa yang telah mereka kerjakan atau yang tidak dikerjakan selama kegiatan dan memungkinkan mereka membuat mengubah apa yang akan dilakukan berdasarkan hasil refleksi (Shafira, 2015). Refleksi dalam pembelajaran memberikan manfaat kepada Tenaga Pendidik maupun kepada mahasiswa untuk menjadi lebih baik.

Teknologi digital dan jaringan berkembang dengan pesat yang telah memunculkan beragam bentuk media yang dapat memudahkan penggunaannya dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan (Pribadi, 2017). Kebaruannya adalah penggunaan teknologi yang dikaitkan dengan internet dan computer secara terintegrasi. Dalam proses pembelajaran banyak aplikasi yang telah dikembangkan dan terbukti dapat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran seperti *microsoft teams* dan *moodle*. *Microsoft teams* adalah hub digital aplikasi cloud yang menyatukan percakapan, rapat, file, dan aplikasi dalam satu Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) tunggal, *moodle* merupakan salah satu aplikasi dari konsep dan mekanisme belajar mengajar yang memanfaatkan teknologi informasi, yang dikenal dengan konsep pembelajaran elektronik atau e-learning (Herbimo, 2020; Widiyarso & Sutarna, 2021). Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konten refleksi yang ditulis oleh mahasiswa, baik refleksi diri maupun refleksi tentang proses pembelajaran di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana prosedurnya mengandalkan data berupa teks dan gambar dari sumber yang beragam seperti wawancara, observasi, dokumentasi, tidak bertumpu pada satu data (Creswell, 2017). Analisis konten merupakan salah satu metode dengan pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis (Ekasari, et al., 2019). Penelitian ini melakukan analisis konten setiap refleksi mahasiswa pada dua angkatan/semester. Subjek penelitian berjumlah 53 mahasiswa dengan rincian 27 mahasiswa semester genap dan 26 mahasiswa semester ganjil. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk melakukan konfirmasi atas refleksi yang ditulis. Refleksi diberikan pada

topik-topik yang terkait dengan nilai-nilai multikultural dan diakhir perkuliahan bertepatan waktunya dengan ujian akhir semester refleksi diberikan untuk keseluruhan pembelajaran. Subjek penelitian diminta menjawab beberapa pertanyaan refleksi dengan jujur.

Pertanyaan refleksi terdiri dari 3 lingkup, materi, metode, media dan penilaian. Rincian pertanyaan materi: (1) Materi/bahan perkuliahan apa saja yang dianggap menarik dan bermanfaat? Apa alasannya? (2) Jika mengamati situasi dan kondisi pendidikan sekarang, adakah keterkaitan materi atau bahan kuliah dengan situasi dan kondisi tersebut? Pertanyaan untuk metode: (1) Metode belajar apa yang paling disukai selama menjalani mata kuliah ini? (2) Apa dampak tersebut untuk dirimu? (3) Apa pengalaman yang paling berkesan selama belajar dalam kelompok? (4) apa dampaknya untuk dirimu? Pertanyaan terkait media: media apa yang paling disukai, jelaskan alasannya. Pertanyaan tentang penilaian: (1) Bagaimana pendapat kamu tentang penilaian yang dilakukan, baik tugas kelompok maupun individu, dan bentuk tugasnya? (2) Apa hal penting yang kamu pelajari selama bekerja dalam kelompok? Analisis data dilakukan dengan mendalami konten refleksi dan mengkatagori setiap tema yang muncul pada topik-topik pertanyaan (Creswell, 2017). Reduksi data dilakukan agar fokus pada topik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran mata kuliah Pendidikan Multikultural dilakukan menggunakan *microsoft teams* pada semester ganjil, semua kegiatan pembelajaran hanya menggunakan *teams*. Pada semester ganjil menggunakan moodle, hanya saja *microsoft teams* tetap digunakan untuk tatap maya. Tentu pengalaman belajar mahasiswa mengalami perubahan dalam menggunakan aplikasi, berikut hasil analisis konten refleksi mahasiswa. *Materi*. Hasil analisis konten refleksi menunjukkan, semua mahasiswa memandang materi yang diberikan penting. Alasan mereka mengatakan materi ini penting juga sama. Semua mahasiswa mengatakan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kondisi Indonesia yang sangat beragam. Belakang konflik dan kekerasan sering terjadi, bahkan dalam dunia pendidikan. Mahasiswa mengatakan materi ini sangat dibutuhkan oleh mereka sebagai calon guru agar kelak mereka dapat meneruskan di tempat tugas. Selain itu mahasiswa juga memandang bahwa materi ini penting untuk guru. Pandangan tentang materi ini penting untuk guru, masih relevan dengan penelitian terdahulu dan pendapat beberapa tokoh multikulturalisme beberapa tahun silam (Agustian 2014; Azra 2012). Pentingnya materi ini seakan menjawab kekhawatiran tentang hasil penelitian Setara Institute dan PPMI UIN Syarif Hidayatullah, seperti yang diungkapkan salah satu mahasiswa,

“Saya pikir semua materi ini penting bu, untuk kami calon guru agar tidak ada lagi guru yang intoleran, adanya guru yang mengerti dengan baik tentang nilai-nilai multicultural”. (AAM, 22 Juni 2022)

Materi yang menarik menurut mahasiswa, bervariasi. Sebagian besar mahasiswa yang memilih identitas dan keterbukaan mengatakan bahwa identitas manusia itu banyak, tidak mono identitas, ternyata visi sebagai gurupun bisa menjadi identitas. Mahasiswa mengatakan, bila seseorang tidak memahami dengan baik identitasnya, ada kecenderungan akan digunakan sebagai alat politik yaitu politik identitas yang memecah belah masyarakat. Mahasiswa

mengaitkan topik materi dalam kuliah dengan pengalaman masa lalu ketika terjadi konflik karena identitas.

Ada sebagian lagi mahasiswa memilih kearifan lokal suku Baduy karena mampu meningkatkan penghargaan pada suku Baduy, dan menghilangkan prasangka dan stereotype terhadap budaya lain. Topik berpikir kritis dan bersikap asertif juga dipilih oleh beberapa mahasiswa sebagai materi yang menarik, mereka memandang topik tersebut mampu meredam konflik yang berakhir dengan kekerasan.

Metode. Mahasiswa diminta untuk menggambar analogi dirinya dan mengunggah pada file di teams untuk mahasiswa semester ganjil dan di moodle bagi mahasiswa semester genap. Mahasiswa diminta lebih terbuka membicarakan identitasnya seperti kebanggaan atas suku bangsanya, visi sebagai guru, kekurangan diri dan bagaimana mengatasinya. Tujuan kegiatan ini untuk melihat sejauh mana mahasiswa mengenal dirinya dan menghargai orang lain. Mahasiswa lain diberi kesempatan untuk menanggapi pada file yang sama di teams atau di moodle. Metode ini menarik dan berkesan bagi mahasiswa, mereka melakukan refleksi diri, mereka mampu memperbaiki diri berdasarkan refleksi tentang keterbatasan diri. Mereka juga belajar menghargai identitas orang lain yang berbeda dengannya seperti visi yang berbeda. Mereka juga bangga dengan identitas budayanya tanpa menganggap budaya orang lain lebih buruk atau lebih rendah. Beberapa ungkapan mahasiswa adalah:

“Yang digunakan membuat gambar analogi benda, diunggah di teams dan dikomentari oleh teman-teman, metode ini dapat meningkatkan self esteem kita dan menghargai identitas orang lain yang berbeda” (AZ, tanggal 22 Juni 2022).
“cara kita diminta melakukan refleksi sangat menyenangkan, topik ini berkaitan dengan diri kita, jadi kita bisa mendeskripsikan refleksi diri kita, kekurangan diri kita dan kita juga bisa mendiskusikan dengan teman, apalagi kita bisa diskusi visi kita sebagai guru” (IK, Tanggal 22 Juni 2022). *“Berdasarkan pengalaman saya mengikuti perkuliahan, saya mendapatkan banyak sekali pengetahuan baru serta bagaimana cara mengekspresikan budaya serta keseharian pribadi dengan teman lain” (AE, tanggal 22 Juni 2022).*

Metode diskusi kelompok juga disukai oleh mahasiswa walaupun mereka berdiskusi dalam channel di Microsoft teams. Anggota setiap kelompok terdiri dari orang yang berbeda, dan setiap tugas, mereka bertukar anggota sehingga mereka selalu bertemu dengan orang yang berbeda, hal ini menarik bagi mahasiswa. Mahasiswa berusaha untuk menghargai orang lain yang berbeda budaya, agama, kadang kala mereka menemui teman yang agresif dan egois. Mahasiswa memandang belajar di dalam kelompok sangat baik karena mereka dapat menahan diri untuk tidak agresif dan mereka juga kaya dengan pengetahuan dan wawasan baru yang diperoleh dari teman. Pandangan mahasiswa tentang diskusi kelompok.

“Dalam mata kuliah ini, saya belajar banyak hal mengenai keanekaragaman. Seperti berproses dalam diskusi virtual dengan teman-teman dari angkatan yang berbeda, keyakinan berbeda, dan perbedaan lainnya. Dan dengan itu juga, saya

belajar untuk menghargai sesama saya yang lebih tua atau lebih muda. Saya bertekad untuk bisa upgrade kebaikan saya kepada semua orang tanpa merugikan atau membuat orang lain sakit hati / tersinggung” (IK, tanggal 22 Juni 2022).

Media. Media yang disukai oleh mahasiswa adalah video. Ada 3 media video yang digunakan yang harus mereka unggah di youtube. Video ini merupakan video yang peneliti kembangkan sendiri: (1) video Budaya Baduy yang berisi unsur-unsur budaya Baduy, (2) video versus yang berisi tentang konflik mahasiswa antar etnis, (3) video Sepakat Untuk Tidak Sependapat yang berisi tentang perbedaan pendapat tentang kasus aborsi.

Untuk video versus dan dan video sepakat untuk tidak sependapat, mahasiswa memandang bahwa media yang digunakan hampir sama dengan kehidupan sehari-hari yang mereka temui. Ada orang yang cenderung menyerang tanpa berfikir kritis, ada juga orang yang bersikap asertif karena berpikir kritis sebelum bersikap terhadap suatu masalah. Diskusi film tentang topik-topik yang sensitif membuat mahasiswa mampu berfikir kritis, bersikap asertif dan kesepakatan untuk tidak sependapat sehingga konflik tidak perlu terjadi, seperti beberapa hasil refleksi mahasiswa sebagai berikut:

“Kita dalam memberikan suatu pendapat perlu berpikir atau melihat dari sudut pandang lain. Jika perlu kita mencari tahu alasan-alasan yang membuat orang tersebut melakukan tindakan tersebut, sehingga kita tidak cepat mengambil kesimpulan sendiri. Jika kita memiliki seorang teman yang terlibat suatu masalah, lebih baik kita memberikan dukungan berupa suport atau menjadikan diri kita sebagai teman berbagi cerita untuk mereka yang terkena masalah dari pada memberikan judge atau hinaan kepada mereka” (YJ, tanggal 23 Juni 2022).

“Video tersebut menampilkan suatu kasus yang entah sudah terbukti benar ataupun tidak tapi yang menarik perhatian saya adalah bagaimana respon dan pendapat mereka yang beraneka ragam terhadap suatu case yang sama. Tidak ada pendapat yang salah karena suatu masalah dapat dilihat dr berbagai sudut pandang, namun alangkah baiknya jika kita tidak terburu-buru mengambil kesimpulan sendiri apalagi dengan menyudutkan/menjelekkkan teman kita, karena kita belum tahu apa yang sebenarnya terjadi” (AW, tanggal 23 Juni 2022)

Video Baduy, belajar tentang kearifan lokal suku Baduy melalui film, mampu meningkatkan penghargaan mahasiswa pada suku Baduy. Mahasiswa melihat bagaimana kehidupan masyarakat Baduy yang sangat sederhana dan mempunyai filosofi yang baik seperti *“Yang pang tidak boleh dipotong, yang pendek tidak boleh disambung”*, artinya masyarakat Baduy patuh kepada aturan. Dengan melihat video Baduy mahasiswa menyadari bahwa bila kita merasa budaya kita yang paling benar, itu akan memunculkan konflik karena semua budaya baik. Kegiatan menonton video Baduy dipadukan dengan diskusi dalam kelompok tentang nilai-nilai budaya masing-masing kelompok sehingga mahasiswa melihat apa yang berbeda dan nilai apa yang sama. Belajar budaya orang lain akan menghilangkan prasangka dan stereotipe terhadap budaya orang lain seperti yang diungkapkan mahasiswa di bawah ini,

“Kalau menurut saya sih yang tadinya kita ngejudge dia kolot, primitif banget, tidak kayak orang kota seperti kita, tapi dengan kita mempelajari dan dengan kita menonton filmnya juga kita jadi bisa lebih menghargai” (BA, Tanggal 23 Juni 2022).

Satu-satunya mahasiswa yang mengatakan bahwa selama ini dia tidak peduli dengan budaya orang lain, tetapi setelah menonton, berdiskusi tentang Suku Baduy dan membandingkan dengan budaya yang lain, akhirnya dia kagum bahwa budaya-budaya yang ada di Indonesia bagus-bagus dengan filosofi yang baik dan budaya itu menghargai harkat manusia.

“Topik ini membuat saya berpikir bahwa Indonesia merupakan negara yang unik dan juga luar biasa karena memiliki budaya lokal yang berlimpah, oleh karena itu, saya berkomitmen agar lebih memperhatikan budaya lokal dibandingkan dengan budaya luar, namun bukan berarti saya tidak menerima budaya dari luar melainkan tetap melestarikan budaya lokal di tengah era globalisasi yang berlangsung di masa kini, komitmen saya untuk membangun sikap multikultural adalah saya akan belajar beberapa budaya yang belum pernah saya pelajari sehingga saya semakin bisa memahami budaya satu dengan yang lain.” (BKA, tanggal 15 Juni 2022)

Penggunaan media video dapat merubah perilaku seseorang (Smaldino, 2014), dan membantu mahasiswa melakukan refleksi diri. Penggunaan video sangat terkait dengan metode dan strategi pembelajaran, seperti menonton video, diskusi, dan proyek membuat video. Dalam mendesain pembelajaran ketiga komponen itu harus diperhatikan (Pribadi, 2017).

Penilaian. Penilaian mahasiswa berdasarkan tugas dan ujian yang diberikan baik individu maupun kelompok. Penilaian mengandung unsur substansi dan keterlibatan setiap anggota kelompok dengan rubrik yang dilampirkan pada rancangan tugas. Rancangan tugas dan ujian diset di assignment. Setiap tugas dan ujian mengandung refleksi yang diunggah di microsoft teams atau moodle. Tugas pertama dirancang tentang refleksi penanaman nilai menghargai di rumah dan sekolah, dilakukan secara individu. Tugas kedua dalam bentuk proyek pembuatan video kampanye damai di sekolah dasar (SD). Tugas ini mengintegrasikan mata kuliah dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ke SD (Agustian, 2021).

Mahasiswa memandang tugas-tugas yang diberikan mampu membuat mereka semakin mendalami arti menghargai perbedaan. Mereka selalu bertemu dengan orang lain yang berbeda walaupun secara virtual seperti ungkapan mereka sebagaimana berikut.

“Kerjasama karena kerjasama merupakan nilai kehidupan yang baik. Melatih diri dari sekarang dengan hal kerja sama, maka akan mudah dan tidak minder ketika bekerja sama dengan orang yang berbeda” (RT, tanggal 23 Juni 2022).
“Saya menyukai tugas ke sekolah untuk kampanye damai, komitmen saya dalam menerapkan hal ini adalah dengan terus menerapkan sikap toleransi didalam kehidupan sehari – hari agar masyarakat sekitar dapat terpengaruh sehingga

tercipta lingkungan yang tenang dan damai” (IK, tanggal 22 Juni 2022). “saya merupakan mahasiswa yang tertua dalam kelompok, mereka menghormati saya namun tidak segan ketika berbagi tugas, saya tertantang untuk mengenal mereka lebih dalam dengan cara aktif pada saat mengerjakan tugas melalui zoom. Saya berjanji untuk selalu berpikiran terbuka mengenai hal apapun dan mau mengambil bagian dalam menegakkan anti diskriminasi di Indonesia dengan mendukung kampanye damai”, (JW, tanggal 15 Juni 2022)

Kendala belajar mahasiswa di era digital yang dirasakan mahasiswa adalah ketika listrik padam, sinyal terganggu karena hujan deras, teman tidak hadir atau teman tidak bisa on camera ketika berdiskusi. Secara umum mahasiswa menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan refleksi ini menarik buat mereka karena mereka terlibat dan mengalami, dosen hanya sebagai fasilitator. Belajar melalui pengalaman dan refleksi diri sangat penting karena sebagai dasar berpikir kritis, dan membangun pengetahuan mereka sendiri (Schunk, 2012; Ismail 2021).

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil refleksi mahasiswa adalah bahwa model pembelajaran multikultural yang dirancang dengan memadukan metode, media dan penilaian berbasis refleksi di era digital menarik dan menyenangkan bagi mahasiswa dalam belajar. Berjumpa dengan orang yang berbeda-beda membuat mahasiswa dapat mengidentifikasi dan membangun pengetahuan baru untuk diimplementasikan. Walaupun kegiatan pembelajaran dilakukan dengan teknologi digital mahasiswa tetap dapat mengembangkan karakter menghargai perbedaan di masyarakat yang multikultur. Sebagai calon guru, mahasiswa terinspirasi untuk menerapkan bila kelak mereka menjadi guru. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru yang dapat dijangkau dengan teknologi jaringan internet.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terimakasih banyak kepada mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini serta telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan melakukan kampanye damai yang merupakan tugas akhir mata kuliah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Multikultural untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(2): 105-116.
- Agustian, M. (2015). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Agustian, M., Yuana, A., Yanti, C.S.R., Ajeng, O.L. (2021). Penyuluhan dan Kampanye Nilai-nilai Multikultural di Tengah Badai Covid 19. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial dan Humaniora*, 2(4), 160-164.
- Andaryuni, L. (2014). Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi Terhadap Stain Samarinda). *Fenomena*, 6(1): 55-64.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Multikultural dan Pancasila: Tribute untuk Profesor Tilaar. Dalam *Pendidikan Nasional*, Sutjipto (ed). Jakarta: Kompas.

- Bank, J.A. (2014). *An introduction to multicultural education Fifth edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Creswell, J.W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DomNwachukwu, C. S. (2010). *An Introduction to Multicultural Education From Theory to Practice*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Ekasari, K., Eltivia, N., Soedarso, E.H. (2019). Analisis Konten Terhadap Pengungkapan Etika dan Integritas Pada Sustainability Reporting. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*. 4 (1): 95-105.
- Firdaus, A. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1): 209-226.
- Hartani, M & Nulhaqim, S.A. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2): 93-99.
- Herbimo, W. (2020). Penerapan Aplikasi Moodle Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1) Edisi Khusus KBM Pandemi COVID-19: 107-113
- Ismail. (2021). Refleksi dalam Pembelajaran Inkuiri: dampaknya pada Penguatan Berpikir Kritis Mahasiswa ditinjau dari Gaya Kognitif Ismail. *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika*, 9(2): 192-197
- Pribadi, B.A. (2017). *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rustam. (2015). Konstrak Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3): 263-277.
- Sutanti. (2020). Dinamika Konflik Antar Etnis Dayak dan Etnis Madura di Samalantan Kalimantan Barat. *IJD Demos*, 2(1): 90-107.
- Sugiyar. (2021). Dimensi Pengurangan Prasangka dalam Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Multikultural*, 5(1): 27-56.
- Shafira, N.N.A. (2015). Penerapan Refleksi Diri dan Self Evaluation Sebagai Keterampilan Dasar Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pada Mahasiswa Kedokteran. *Jambi Medical Journal*, 3(1): 60– 67
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective*, edisi keenam, terjemahan Eva Hamidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smaldino, S.E., Lowther, D.L., & Russel, J.D. *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, edisi kesembilan cetakan 3, terjemahan Arif Rahman, Jakarta: Kencana, 2014.
- Syukron, B. (2017). Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia). *Ri'ayah*, 2(1): 1-28.
- Sparks, L.D. (2004). *Culturally Relevant Anti-Bias Education with Young Children dalam Education Programs for Improving Intergroup Relations Theory, Research, and Practice*, eds. Walter G. Stephan & W. Paul Vogt. New York and London: Teachers College Press.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Ulfa, M. (2022). Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal (Studi Kasus: Nilai Toleransi Masyarakat Suku Tengger). *Pendidikan Multikultural*, 6(1): 96-106.
- Wahyudi, A & Elhefni. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Elementary*. 3 (Edisi Januari-Juni): 53-60.

- Widiyarso, T.H., Utama. (2021). Efektifitas Penggunaan Microsoft Teams dalam Pembelajaran E-Learning Bagi Guru Selama Pandemi Covid-19. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1): 15-21.
- Yusuf, A. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan. *Pendidikan Multikultural*, 3(1): 1-19.
- Yunita, N.K.D & Trisiantari, N.K.D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar 96 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 1(2): 96-107.
- (2016). Laporan Survei Status Toleransi Siswa SMA di Jakarta dan Bandung Raya. SETARA Institute, Jakarta 24 Mei 2016. Diunduh di <http://setara-institute.org/laporan-survei-status-toleransi-siswa-sma-di-jakarta-dan-bandung-raja/> tanggal 10 September 2022.
- (2018). Survei PPIM: 57 Persen Guru Berpandangan Intoleran. Diunduh Survei PPIM: 57 Persen Guru Berpandangan Intoleran – CONVEY Indonesia tanggal 10 September 2022
- Agnes, B (mahasiswa), wawancara oleh Murniati Agustian. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Tanggal 23 Juni 2022.
- Ardiyani, B.K. (mahasiswa) wawancara oleh Murniati Agustian. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Tanggal 15 Juni 2022.
- Bamulki, A (mahasiswa) wawancara oleh Murniati Agustian. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Tanggal 23 Juni 2022.
- Esop, A (mahasiswa), wawancara oleh Murniati Agustian. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Tanggal 22 Juni 2022.
- Jenny, W. (mahasiswa) wawancara oleh Murniati Agustian. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Tanggal 15 Juni 2022.
- Jatmiko, Y. (mahasiswa) wawancara oleh Murniati Agustian. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Tanggal 23 Juni 2022).
- Kalakmabin, I (mahasiswa) wawancara oleh Murniati Agustian. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Tanggal 22 Juni 2022.
- Mambenar, A.A (mahasiswa), wawancara oleh Murniati Agustian. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Tanggal 22 Juni 2022.
- Wiyesi, A (mahasiswa) wawancara oleh Murniati Agustian. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Tanggal 23 Juni 2022. Tawane, R (mahasiswa), wawancara oleh Murniati Agustian. Universitas Indonesia Atma Jaya. Tanggal 23 Juni 2022.